

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MEMBACA SASTRA INDONESIA DAN PERANGKAT PENILAIAN AUTENTIK SISWA KELAS VII SEMESTER 1 SMP NEGERI 8 DENPASAR

I Gst. A. Md Aryaningsih¹, N. Sudiana², N. Martha³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana,
Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

Email: made.aryaningsih@pasca.undiksha.ac.id; nyoman.sudiana@pasca.undiksha.ac.id;
nengah.matha@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini termasuk penelitian pengembangan. Masalah yang ditemui di SMP Negeri 8 Denpasar adalah kurang tersedianya bahan ajar membaca sastra yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan penilaian yang digunakan oleh guru tidak bercirikan penilaian autentik. Terkait dengan masalah ini, tujuan penelitian: (a) untuk mengembangkan bahan ajar membaca sastra Indonesia yang layak dan dapat diaplikasikan, dan (b) untuk mengembangkan perangkat penilaian yang bercirikan penilaian autentik. Penelitian pengembangan ini menggunakan langkah-langkah penelitian pengembangan menurut Borg dan Gall (1983) yang dimodifikasi: analisis kebutuhan, mengembangkan desain, mengembangkan bahan ajar, uji awal, revisi, produk uji awal, uji ulang, revisi, uji akhir, dan produk akhir. Pengumpulan data menggunakan tes, observasi, dan kuesioner. Data hasil tes uji coba dianalisis secara statistik deskriptif. Data hasil studi empirik tentang pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dianalisis secara deskriptif. Hasil uji coba pengembangan bahan ajar membaca sastra Indonesia dan perangkat penilaian autentik mencapai nilai rata-rata di atas KKM (80). Berdasarkan hasil uji coba, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan telah layak dan dapat diaplikasikan. Demikian juga penilaian yang dikembangkan telah bercirikan penilaian autentik, karena penilaian telah mampu digunakan untuk mengungkap kompetensi yang diinginkan atau sesuai dengan indikator.

Kata kunci : bahan ajar, membaca sastra, penilaian autentik

Abstract

This research belongs to research and development (R&D). The problems faced at SMP Negeri 8 Denpasar are the lack of reading material of Indonesian literature which is not appropriate with the students' needs and the assessment used by the teachers is not authentic. The purposes of this study are (a) To develop reading material of Indonesian literature which is appropriate and applicable, and (b) To develop assessment which is authentic. This research and development used a model proposed by Borg and Gall (1983) which was modified such as: need analysis, developing design, developing material, pre-test, revision, product preliminary test, product re-test, revision, posttest, and final product. The data was gathered by using test, observation sheet, and questionnaires. The preliminary test was analyzed by using descriptive statistic while the data about empirical study about the implementation of reading material of Indonesian literature was analyzed descriptively. The tryout test shows that the result is above 80 (standard achievement score). Based on the tryout's result, it can be concluded that material developed is appropriate and applicable while the assessment developed is authentic and appropriate where it is also based on the competency and indicator that want to be achieved.

Keywords : Teaching Material, Reading Literature, Authentic Assessment.

PENDAHULUAN

Aktivitas membaca sastra sangat penting bagi siswa sebab di dalam teks sastra terkandung nilai-nilai yang berupa nilai estetika dan dalam isinya terkandung tema dan amanat yang sangat bermanfaat bagi setiap siswa. Tarigan (1995:2) mengungkapkan bahwa sastra merupakan sarana membuka pintu-pintu penemuan, sastra itu sungguh menarik, menawan hati, memberi motivasi dan selalu berkembang. Sastra memberikan petualangan-petualangan dan kenikmatan yang tidak habis-habisnya.

Selaras dengan pernyataan tersebut, dalam standar isi KTSP, disebutkan bahwa tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia dalam bidang kesastraan adalah: (1) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, (2) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Terkait dengan tujuan tersebut, memang ironis dengan kenyataan di sekolah bahwa minat siswa terhadap membaca sangat kurang. Hampir tidak ada siswa yang memanfaatkan waktu luang dengan membaca karya sastra seperti cerpen maupun novel. Mereka lebih menikmati media elektronik seperti televisi dan internet. Padahal keterampilan membaca merupakan kunci keberhasilan seorang siswa karena membaca sebagai faktor terpenting dalam segala usaha pengajaran. Untuk itu, dibutuhkan guru yang kreatif, mampu memilih bahan ajar membaca sastra yang sesuai dengan karakteristik siswa, dan mampu mengembangkan bahan ajar membaca sastra sehingga kegiatan membaca sastra menjadi lebih menarik dan bermakna.

Salah satu standar kompetensi pembelajaran sastra di SMP kelas VII semester 1 dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah memahami isi berbagai teks bacaan sastra dengan membaca. Masalah yang dihadapi di SMP Negeri 8 Denpasar tentang

pembelajaran membaca sastra adalah: (1) kurangnya bahan ajar yang relevan atau tidak berbudaya lokal. (2) penilaian yang digunakan oleh guru tidak bercirikan penilaian autentik.

Berdasarkan masalah ini, tujuan penelitian adalah: (1) mengembangkan bahan ajar membaca sastra yang layak dan dapat diaplikasikan pada siswa kelas VII semester 1 di SMP Negeri 8 Denpasar, dan (2) mengembangkan penilaian yang bercirikan penilaian autentik dalam pembelajaran membaca sastra pada siswa kelas VII semester 1 di SMP Negeri 8 Denpasar.

Untuk mencapai tujuan, peneliti merancang bahan ajar yang mengacu pada suatu model pengembangan agar memudahkan belajar. Hal penting dalam merancang bahan ajar adalah bahwa isi bahan ajar harus berpijak pada karakteristik siswa.

Bahan ajar dapat membantu guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar sehingga guru tidak terlalu banyak menjelaskan materi pelajaran di kelas (Sucipta & Swacita, 2006: 7). Bahan ajar juga dapat membantu siswa dalam proses belajarnya sehingga siswa tidak selalu bergantung pada guru sebagai satu-satunya sumber informasi.

Agar pembelajaran lebih bermakna, di samping mempersiapkan bahan ajar yang baik, guru harus melaksanakan penilaian yang sesuai dengan SK, KD, indikator, dan tujuan pembelajaran. Penilaian yang paling tepat dilaksanakan oleh seorang guru adalah penilaian autentik. Penilaian Autentik memberikan kesempatan kepada siswa mendemonstrasikan pemahamannya dalam berbagai cara. Guru dapat menggunakan alat ini untuk menunjang, memandu, dan memonitor belajar siswa.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menghendaki agar dalam mengevaluasi hasil belajar siswa, guru menggunakan bentuk-bentuk penilaian yang beragam yang mengungkap belajar, pencapaian, motivasi, dan sikap siswa dalam aktivitas belajar di kelas. Oleh karena itu, penilaian berbasis kelas adalah

salah satu bentuk penilaian autentik yang sangat tepat dilaksanakan oleh guru. Akan tetapi, hingga saat ini bentuk penilaian yang banyak digunakan oleh guru adalah pilihan ganda. Jenis penilaian ini tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendemonstrasikan kemampuan membacanya.

Beberapa faktor yang mengakibatkan rendahnya kebiasaan membaca antara lain: 1) budaya masyarakat kita yang masih mengutamakan budaya lisan memang sangat berpengaruh pada rendahnya kebiasaan membaca. 2) pengajar kurang menciptakan latihan membaca. 3) pengaruh media elektronik yang luar biasa tak dapat lagi dibendung. Tanpa antisipasi yang matang, faktor ini akan menjadi penghambat kebiasaan membaca, dan 4) kurang tersedianya bahan-bahan bacaan. Tanpa pemenuhan sarana ini, kebiasaan membaca masyarakat Indonesia sulit terwujud.

Faktor kebiasaan membaca harus dibina sejak anak-anak. Misalnya, dalam membaca karya sastra, tempat yang paling baik untuk menumbuhkan minat dan mengembangkan kebiasaan membaca sastra adalah di sekolah melalui perpustakaan sekolah, di masyarakat melalui taman bacaan masyarakat, dan di rumah melalui perpustakaan keluarga. Untuk itu, anak-anak harus dibimbing, baik oleh guru, masyarakat, maupun oleh para orang tua.

Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi karya sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan hidup. Untuk memahami dan menghayati karya sastra siswa diharapkan langsung membaca karya sastra bukan membaca ringkasannya.

Untuk mengubah kebiasaan malas membaca menjadi rajin membaca diperlukan tekad dan motivasi yang tinggi. Mencari alasan untuk tidak membaca, misalnya masalah uang untuk membeli

buku, tidak sempat, bukanlah hal yang bijaksana.

Dalam kurikulum berbasis kompetensi, pengajaran sastra yang terhimpun dalam pelajaran bahasa Indonesia, menekankan pada materi membaca dan mengarang. Setiap siswa wajib membaca buku sastra sejenis novel, roman, cerpen, dan karya puisi bukan membaca sinopsisnya. Untuk siswa SMP, harus membaca buku sastra sembilan buah selama tiga tahun. Kewajiban siswa itu harus dievaluasi oleh gurunya dengan memberikan tugas-tugas yang terkait dengan sastra.

Terkait dengan usaha peningkatan kemampuan membaca sastra, penyempurnaan atau pembaruan kurikulum dilakukan dalam rangka untuk mengantisipasi berbagai perubahan dan tuntutan masa depan yang niscaya akan dihadapi oleh para siswa sehingga mereka akan mampu berpikir global dan bertingkah laku sesuai dengan karakteristik maupun potensi lokal.

Izzati dan Munindrati (2012: 51) menyebutkan, berbicara sastra anak tentunya tidak boleh lepas dari dunia anak-anak itu sendiri. Ada harapan bahwa dari membaca sastra anak-anak itu, anak-anak dapat menyerap baik secara langsung maupun tidak langsung aspek dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

Membaca teks sastra merupakan suatu kegiatan terpadu yang mencakup kegiatan memahami apa yang tersirat dan yang tersurat pada teks sastra. Kegiatan membaca pada dasarnya adalah kegiatan yang cukup kompleks. Kekompleksannya itu diakibatkan karena pembaca melibatkan berbagai aspek baik fisik maupun mental, bekal pengalaman, dan pengetahuan maupun aktivitas berpikir dan merasakan. Dalam kegiatan membaca, keseluruhan aspek ini terproses untuk mencapai tujuan tertentu.

Pembaca adalah pribadi yang tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan sosial budaya. Hal ini akan memengaruhi persepsinya terhadap suatu karya sastra sehingga persepsi tersebut sesuai dengan pengaruh lingkungannya. Pergeseran nilai-

nilai sosial budaya mengakibatkan pergeseran pandangan pembaca terhadap karya sastra. Dengan demikian, besar kemungkinan bahwa persepsi terhadap karya sastra yang akan berbeda-beda oleh pembaca yang satu dengan yang lainnya.

Sama halnya dengan membaca teks nonsastra, dalam membaca sastra pun tujuan utamanya adalah memahami dan menangkap maksud penulis dalam karyanya. Dengan kata lain dapat disebutkan bahwa dalam rangka memahami sastra kita perlu membaca teksnya terlebih dahulu. Dalam konteks ini dibedakan antara membaca sastra dan membacakan sastra. Membaca sastra bersifat impresif sedangkan membacakan sastra bersifat ekspresif.

Menurut Teeuw (1991: 12) proses membaca yaitu memberi makna pada teks tertentu adalah proses yang memerlukan pengetahuan sistem kode yang cukup rumit, kompleks, dan aneka ragam. Ketiga kode ini adalah kode bahasa, kode budaya, dan kode sastra. Puisi tidak dapat dipahami jika tidak mengerti bahasa yang digunakan oleh penyair. Bahasa memiliki kaidah dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantik. Di samping itu, bahasa bukanlah hal yang berdiri sendiri. Bahasa terikat oleh konteks sosial dan konteks budaya. Oleh karena itu, memahami bahasa juga berarti memahami budaya. Di sisi lain, perlu dipahami bahwa bahasa sastra itu khas. Ia berbeda dengan bahasa sehari-hari. Bahasa sastra terikat oleh kode sastra, misalnya harus indah, simbolik, dan konotatif.

Bergaul dengan sastra, anak-anak memperoleh berbagai manfaat, nilai untuk dirinya sendiri. Menurut Tarigan (1995: 6-8) nilai sastra bagi anak-anak adalah sebagai berikut.

Pertama dan yang paling utama adalah bahwa sastra memberi kesenangan, kegembiraan, kenikmatan kepada anak-anak. Nilai seperti ini akan tercapai apabila sastra dapat memperluas cakrawala anak-anak dengan cara menyajikan pengalaman-pengalaman baru. Oleh karena itu, anak-anak perlu menemukan kegembiraan dalam buku-

buku sebelum menguasai keterampilan membaca.

Kedua, sastra dapat mengembangkan imajinasi anak-anak dan membantu mereka mempertimbangkan dan memikirkan alam, insan, pengalaman atau gagasan dalam berbagai cara. Karya sastra yang baik dapat mengungkapkan serta membangkitkan keanehan dan keingintahuan sang anak. Sastra dapat menolong sang anak mengenal berbagai gagasan yang belum/tidak pernah dipikirkan sebelumnya.

Ketiga, sastra dapat memberikan pengalaman-pengalaman aneh yang seolah-olah dialami sendiri oleh sang anak. Perspektif-perspektif atau pandangan-pandangan baru akan diturunkan sebaik sang anak memperoleh serta memiliki pengalaman aneh seperti itu melalui sastra.

Keempat, Sastra dapat mengembangkan wawasan sang anak menjadi perilaku insani. Kita mengetahui bahwa sastra merefleksikan kehidupan, tetapi dalam kenyataannya tiada buku yang dapat memuat segala segi sekaligus. Dengan kekayaannya sastra mempunyai daya yang ampuh dan unggul untuk membayangkan serta memberinya bentuk yang indah dan memberi koherensi atau hubungan yang serasi kepada pengalaman insani.

Kelima, sastra dapat menyajikan serta memperkenalkan kesemestaan pengalaman atau keuniversalan kepada sang anak. Sastra terus-menerus mengemukakan masalah-masalah universal mengenai makna kehidupan dan hubungan-hubungan manusia dengan alam dan orang lain.

Keenam, sastra merupakan sumber utama bagi penerusan atau penyebaran warisan sastra kita dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sastra yang dipilih secara cermat buat santapan anak-anak kita dapat mengilustrasikan berbagai sumbangan dan berbagai nilai dalam berbagai budaya.

Demikianlah telah dikemukakan beberapa butir nilai sastra bagi anak-anak. Untuk itu, seorang guru disarankan agar mengetahui dan memahami minat anak

didik dengan membantu mereka untuk menemukan buku-buku sastra yang sesuai dengan minat tersebut.

Johnson (2008: 2) mengemukakan bahwa mengajar adalah pekerjaan yang sulit dan menantang. Anak-anak saat ini mengalami tekanan dari tantangan-tantangan emosi, mental, dan fisik yang memengaruhi perilaku dan kemampuan belajar mereka. Untuk mengatasi hal itu, dibutuhkan guru yang sabar, bijaksana, memiliki rasa humor, serta pandai memilih bahan ajar yang relevan.

Pemilihan jenis bahan ajar ditentukan berdasarkan tingkat kesulitan dan kedalaman materi, ciri khas materi pelajaran, kerumitan dalam pemilihan strategi pembelajaran, karakter siswa, kondisi sarana dan prasarana pembelajaran yang tersedia. Sehingga bahan ajar yang dihasilkan: (1) fleksibel dan handal untuk diterapkan pada satuan pendidikan dengan kondisi, situasi, dan kebutuhan peserta didik yang bervariasi, (2) mudah untuk diadopsi atau diadaptasi oleh satuan pendidikan, (3) memberi inspirasi bagi pendidik untuk mengembangkan bahan ajar yang lebih elaboratif, inovatif, dan efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran.

Dengan demikian, model bahan ajar perlu disusun sesuai dengan kondisi, kebutuhan, potensi, dan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik yang dapat digunakan sebagai (1) acuan, panduan, pedoman, sumber inspirasi atau referensi bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum, silabus dan bahan ajar dan (2) bahan untuk diadaptasi atau diadopsi oleh satuan pendidikan sesuai kebutuhannya.

Sutjipta (2006:10) mengungkapkan bahwa bahan ajar mempunyai struktur dan urutan yang sistematis, menjelaskan tujuan instruksional yang akan dicapai, memotivasi siswa untuk belajar, mengantisipasi kesukaran belajar siswa sehingga menyediakan bimbingan bagi siswa untuk mempelajari bahan tersebut, memberikan latihan yang banyak bagi siswa, menyediakan rangkuman, dan secara umum berorientasi pada siswa secara individual.

Menurut Sumiati dan Asra (2008: 29) dengan mengaitkan bahan ajar dengan situasi kehidupan yang bersifat praktis, dapat memunculkan arti bahan ajar tersebut bagi diri siswa sendiri. Dengan merasakan bahwa bahan ajar tersebut berarti atau bermakna, muncul rasa ingin mengetahui atau ingin memiliki. Munculnya keinginan itu dapat meningkatkan minat untuk mempelajari.

Majid (2008: 173) mengungkapkan bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.

Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup antara lain: petunjuk belajar (petunjuk siswa/guru), kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, latihan-latihan, dan evaluasi. (Abdul Majid, 2008: 174)

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun oleh guru atau orang-orang yang memiliki keahlian sesuai dengan bidangnya dengan bentuk yang sistematis sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa belajar dengan baik.

Pengembangan bahan ajar untuk mata pelajaran apa saja pada dasarnya menggunakan prinsip-prinsip umum yang sama. Dimulai dari sajian yang mudah sampai sajian yang sulit, dari yang sederhana menuju yang kompleks, selanjutnya dari yang konkret sampai yang abstrak. Banyak pendekatan yang digunakan, hanya saja karakteristik mata pelajaran dan kurikulum sebuah mata pelajaran yang menjadi acuan utama. Bahan ajar bahasa Indonesia berupa teks yang menimbulkan respon dari anak didik untuk menanggapi, memberikan pertanyaan, menirukan, mempercakapkan baik secara lisan maupun tertulis.

Bahan ajar dapat digunakan untuk guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) sehingga guru tidak terlalu banyak menyajikan materi di kelas. Tahap orientasi dapat dilakukan di rumah oleh siswa. Dengan demikian, guru mempunyai lebih banyak waktu untuk memberi bimbingan kepada siswa dan siswa tidak terlalu bergantung kepada guru karena mereka dapat belajar mandiri.

Ilustrasi memegang peranan penting dalam bahan ajar, karena dapat memperjelas konsep, pesan, gagasan atau ide yang disampaikan dalam bahan ajar (Sutjipta dan Swacita, 2006: 10). Ilustrasi yang menarik ditambah tata letak yang baik dapat membuat bahan ajar semakin menarik. Pemilihan ilustrasi yang tepat, berdasarkan tujuan, fungsi dan karakteristik pemakai bahan ajar merupakan langkah penting dalam menciptakan bahan ajar yang menarik.

Penyusunan bahan ajar membaca sastra juga harus memperhatikan keterbacaan. Tuntutan pemilihan bahan bacaan yang layak untuk siswanya merupakan hal yang tidak bisa diabaikan. Terlebih-lebih untuk guru bahasa Indonesia, karena pengajaran membaca secara formal dibebankan kepada guru bidang studi bahasa Indonesia (Harras dan Yeti Mulyani, 2012: 83).

Meskipun bahan bacaan untuk kepentingan bahan ajar sudah banyak tersedia di luar, namun tuntutan bagi setiap guru untuk dapat berperan dan bertindak sebagai penulis tampaknya sangat dibutuhkan.

Berdasarkan berbagai pendapat tentang bahan ajar di atas, bentuk bahan ajar paling tidak dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu: 1) bahan cetak, antara lain *handout* buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, *wallchart*, foto/gambar, model/maket, 2) bahan ajar dengar seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*, 3) bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) seperti video, film, dan 4) bahan ajar interaktif (*interaktive teaching material*) seperti *compact disk* interaktif. (Majid, 2008: 174)

Bahan ajar yang dikembangkan dilengkapi dengan penilaian yang sesuai

dengan indikator. Karena suatu penilaian yang dilakukan mengacu kepada indikator pembelajaran tersebut. Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Hariyanto (2010: 16) yang menyatakan bahwa penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian bahasa Indonesia dapat menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, tugas, proyek dan atau produk, portofolio, dan penilaian diri.

Menurut Majid (2008: 186-187) Implikasi dari diterapkannya standar kompetensi dalam proses penilaian yang dilakukan oleh guru, baik yang bersifat formatif maupun sumatif harus menggunakan acuan kriteria. Untuk itu, dalam menerapkan standar kompetensi guru harus: 1) mengembangkan matriks kompetensi belajar (*learning competency matrix*) yang menjamin pengalaman belajar yang terarah dan 2) mengembangkan penilaian autentik berkelanjutan (*continuous authentic assessment*) yang menjamin pencapaian dan penguasaan kompetensi.

Hall (2008: 375) menyatakan bahwa ketika guru mengajukan pertanyaan yang memerlukan jawaban yang bijaksana, para siswa didorong untuk mengembangkan kebiasaan berpikir. Setiap pertanyaan mempertimbangkan isi, konteks, para pelajarnya, dan mendorong terjadinya diskusi.

Tuckman dalam Burhan (2010: 6) mengartikan penilaian sebagai suatu proses untuk mengetahui (menguji) apakah suatu kegiatan, proses kegiatan, keluaran suatu program telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditentukan. Ini berarti penilaian dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan.

Mueller (2008) dalam Burhan (2010: 310-314) mengemukakan sejumlah langkah yang perlu ditempuh dalam mengembangkan penilaian autentik.

Pertama, penentuan standar dimaksudkan sebagai sebuah pernyataan tentang apa yang harus diketahui dan dilakukan pembelajar. Dalam KTSP

memakai istilah standar kelulusan yaitu, kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (PP No. 19 tahun 2005: 2), dan kompetensi dasar adalah kompetensi atau standar minimal yang harus dicapai atau dikuasai oleh pembelajar. Standar kompetensi dan kompetensi dasar adalah menjadi tujuan pembelajaran, kemudian dijabarkan menjadi sejumlah indikator yang lebih operasional sehingga kemampuan, keterampilan, atau kinerja yang menjadi sasaran lebih jelas.

Kedua, penentuan tugas-tugas autentik adalah tugas-tugas yang mengukur ketercapaian kompetensi yang dibelajarkan, baik ketika kegiatan pembelajaran masih berlangsung maupun ketika sudah berakhir. Pengukuran hasil pencapaian kompetensi pembelajar yang secara realistis dilakukan di kelas. Pemilihan tugas-tugas tersebut harus merujuk pada kompetensi yang diukur. Dalam penilaian autentik mesti terkandung dua hal sekaligus sesuai dengan standar (kompetensi) dan relevan (bermakna) dengan kehidupan nyata.

Ketiga, pembuatan kriteria dapat menggambarkan capaian kompetensi yang dimaksud. Kriteria merupakan pernyataan yang menggambarkan tingkat capaian dan bukti-bukti nyata capaian belajar subjek belajar dengan kualitas tertentu yang diinginkan. Jumlah kriteria yang dibuat bersifat relatif, tetapi sebaiknya dibatasi, dan yang pasti kriteria harus mengungkap capaian hal-hal yang esensial dalam sebuah kompetensi. Pembuatan kriteria harus mengacu pada ketentuan-ketentuan: (1) tugas harus dirumuskan secara jelas, (2) singkat padat, (3) dapat diukur, (4) merujuk pada tingkah laku hasil belajar, (5) dapat dipahami oleh subjek didik.

Keempat, pembuatan rubrik, penilaian autentik menggunakan pendekatan penilaian kriteria untuk menentukan skor capaian subjek didik. Skor seorang pembelajar ditentukan seberapa tinggi kinerja yang ditampilkan secara nyata menunjukkan tingkat capaian kompetensi. Untuk menentukan tinggi rendahnya skor kinerja menggunakan alat skala untuk memberikan skor-skor tiap

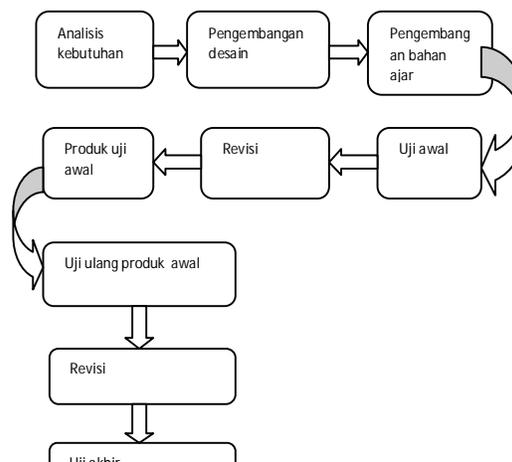
kriteria yang telah ditentukan yang disebut rubrik. Rubrik dapat dipahami sebagai sebuah skala penyekoran. Tingkat capaian kinerja umumnya ditunjukkan dengan angka-angka (1-4 atau 1-5). Besar kecilnya angka menunjukkan tinggi rendahnya capaian. Tiap angka tersebut biasanya mempunyai deskripsi verbal yang diwakili, misalnya skor 1, berarti tidak ada kinerja atau kinerja tidak tepat sama sekali, skor 5, sangat meyakinkan dan bermakna, sedang skor 2, 3, 4, secara berturut-turut menunjukkan semakin baiknya kinerja dan kebermaknaannya. Rubrik lazimnya ditampilkan dalam tabel, kriteria ditempatkan di sebelah kiri dan tingkat capaian di sebelah kanan tiap kriteria.

Rubrik juga dapat dibuat secara analitis dan holistik. Rubrik analitis menunjuk pada rubrik yang memberikan penilaian tersendiri untuk tiap kriteria. Rubrik holistik adalah penilaian capaian kinerja secara menyeluruh untuk seluruh kriteria.

METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu (1) mengembangkan bahan ajar membaca sastra Indonesia yang layak dan dapat diaplikasikan pada siswa kelas VII semester 1 SMP Negeri 8 Denpasar, dan (2) mengembangkan perangkat penilaian yang bercirikan penilaian autentik pada siswa kelas VII semester 1 SMP Negeri 8 Denpasar, maka penelitian dirancang dalam bentuk penelitian pengembangan (*research and development*).

Berdasarkan langkah-langkah pengembangan menurut Gall.*at.all*, maka dapatlah disusun model pengembangan bahan ajar membaca sastra siswa kelas VII semester 1 SMP Negeri 8 Denpasar. Adapun model pengembangan (modifikasi) yang digunakan seperti gambar 01 berikut.



Gambar 01: Model Pengembangan Bahan Ajar Membaca Sastra Kelas VII Semester I SMP Negeri 8 Denpasar

Berdasarkan gambar di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut. Untuk mengembangkan bahan ajar membaca sastra kelas VII Semester I SMP Negeri 8 Denpasar, diawali dengan tahap analisis kebutuhan. Aspek kajiannya adalah pengembangan silabus dan RPP, sarana pembelajaran, aktivitas mengajar (teknik, metode), cara/model evaluasi hasil pembelajaran aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan analisis kebutuhan, langkah selanjutnya adalah mengembangkan desain, yang dilanjutkan dengan mengembangkan bahan ajar membaca sastra sesuai dengan SK, KD, Indikator dan tujuan pembelajaran. Hasil pengembangan yang berupa produk awal diujicobakan pada satu kelas (kelompok kecil). Apabila pada hasil uji awal kurang memuaskan, maka dilakukan revisi. Revisi dapat dilakukan pada tujuan, pengembangan materi, penambahan ilustrasi, atau pada evaluasi. Setelah dilakukan revisi, maka diperoleh produk hasil uji awal. Produk hasil uji awal ini diuji ulang pada kelompok menengah (dua kelas). Berdasarkan hasil uji ulang, apabila masih ada hal-hal yang kurang memuaskan, dilakukan revisi. Revisi dilakukan berdasarkan masukan dari siswa dan guru mata pelajaran. Hasil revisi ini diujikan kembali pada kelompok yang lebih besar (tiga kelas). Hasil revisi ini menjadi produk akhir yang diharapkan sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Sumber data diperoleh dari aktivitas pembelajaran di kelas, hasil uji coba dan hasil kuesioner dari siswa dan

guru. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah: (1) hasil studi empirik tentang pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia untuk analisis kebutuhan (*need assessment*), berupa : a) silabus, RPP; b) materi dan perangkat pembelajaran; c) cara/model evaluasi hasil pembelajaran; f) aktivitas belajar siswa; dan g) hasil belajar siswa. (2) pendapat, minat, dan sikap siswa terhadap bahan ajar yang dikembangkan, dan (3) pendapat, penilaian dari guru yang mengajar bahasa Indonesia di kelas VII semester I SMP Negeri 8 Denpasar. Ketiga jenis data ini dianalisis secara deskriptif.

Data hasil evaluasi dalam pelaksanaan uji coba dianalisis sebagai berikut.

Pertama, data itu dinilai dengan angka (skor). Penyekoran data dilakukan sesuai dengan hasil deskripsinya, dan disesuaikan pula dengan teknik penyekoran untuk soal bahasa yang jawabannya diberikan dalam bentuk esai.

Kedua, dari skor yang diperoleh siswa, dihitung jumlah rata-rata hasil belajar dan persentase siswa yang dapat menguasai tujuan/sasaran pelajaran. Besarnya persentase siswa yang menguasai tujuan pembelajaran akan mencerminkan tingkat efektivitas bahan ajar yang dikembangkan.

Acuan yang digunakan untuk menentukan atau menyimpulkan tingkat efektivitas bahan ajar yang dikembangkan adalah pendapat dari Mager *and* Beach (1976) dan Kemp (1985) dalam Martha (3003: 92) yang menyatakan bahwa untuk materi pelajaran yang direncanakan dengan bersistem di lembaga pendidikan, pencapaian 80% dari tujuan/sasaran oleh 80% dalam kelas dapat diterima sebagai materi program yang sangat efektif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji coba bahan ajar dan penilaian autentik dilaksanakan sebanyak tiga kali Uji coba awal dilaksanakan pada satu kelas yaitu kelas VII H. Hasil belajar yang dicapai siswa belum memuaskan, karena pada KD 7.1 hanya mencapai rata-rata 79,22. Ini berarti belum mencapai nilai

KKM 80, sedangkan pada KD 7.2 telah mencapai rata-rata 80,59, sehingga perlu dilakukan revisi bahan ajar berdasarkan masukan dari guru mata pelajaran dan siswa. Revisi dilakukan dengan menambahkan materi, menambahkan contoh soal, dan tugas rumah.

Berdasarkan revisi, dilakukan uji coba pada dua kelas yaitu kelas VII H dan kelas VII I. Hasil uji coba yang kedua, menunjukkan hasil yang memuaskan. Siswa kelas VII H telah mencapai rata-rata 84,10 untuk KD 7.1 dan 84,98 untuk KD 7.2. Sedangkan kelas VII I yang pertama kali mengikuti uji coba telah mencapai nilai rata-rata untuk KD 7.1 83,85 dan pada KD 7.2 mencapai 82,63. Agar bahan ajar lebih menarik, dilakukan revisi dengan menambahkan warna pada bahan ajar.

Uji coba bahan ajar yang ketiga dilaksanakan pada tiga kelas yaitu kelas VII H, VII I, dan VII B. Hasil belajar yang dicapai adalah: Rata-rata yang dicapai oleh kelas VII H untuk KD 7.1 adalah 85,61, untuk KD 7.2 adalah 86,17. Untuk kelas VII I, rata-rata yang dicapai untuk KD 7.1 adalah 85,98, rata-rata untuk KD 7.2 adalah 85,95. Sedangkan untuk kelas VII B, rata-rata yang dicapai untuk KD 7.1 adalah 84,15, dan rata-rata untuk KD 7.2 adalah 81,98. Ketuntasan belajar untuk ketiga kelas ini sudah mencapai 100%.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil uji coba, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan telah layak dan dapat diaplikasikan, karena sesuai dengan kebutuhan siswa. Demikian juga penilaian yang dikembangkan telah bercirikan penilaian autentik, karena penilaian telah mampu digunakan untuk mengungkap kompetensi yang diinginkan atau sesuai dengan indikator.

Pengembangan bahan ajar membaca sastra ini telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca sastra pada siswa kelas VII semester 1 SMP Negeri 8 Denpasar. Oleh karena itu, disarankan kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia untuk menggunakan bahan ajar hasil pengembangan ini dalam

proses pembelajaran di kelas. Demikian juga pengembangan penilaian telah bercirikan penilaian autentik. Oleh karena itu, disarankan agar dalam memberikan penilaian para guru menerapkan penilaian autentik, yang menggunakan berbagai ukuran, kriteria, sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindyarini, Atikah dan Sri Ningsih. 2008. *Bahasa Indonesia Untuk SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional
- Arka, IB dan Widjaja, I.N. *Evaluasi Hasil Belajar*. Denpasar. UNUD. Standar Kompetensi Guru
- Arikunto, Suharsini. 1998. *Menejemen Penelitian*. Jakarta: Rinika Cipta.
- Depdiknas. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP*. Pusat Kurikulum: Badan Penelitian dan Pengembangan. Depdiknas. Jakarta.
- Depdiknas. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*
- Depdiknas. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Untuk SMP*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Djuanda, Dadan. 2008. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Bandung: Pustaka Latifah
- Gunadhi, Sri Ni Made, dkk. 2011. *Lembar Kerja Siswa Cermat Bahasa Indonesia*. Denpasar : Dwi Jaya Mandiri.
- Hall, Gene E, dkk. 2008. *Mengajar dengan Senang. (Menciptakan Perbedaan dalam Pembelajaran Siswa*. Jakarta: PT Indeks.
- Hardiningtyas, Puji Retno. 2008. *Implementasi Pengajaran Sastra*

- Indonesia di Sekolah: Upaya Pemahaman Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Pendekatan Kontekstual.* Denpasar: Balai Bahasa Denpasar
- Hariyanto. 2010. *Buku Panduan Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP/Mts Kelas VII.* Semarang: Aneka Ilmu
- Harras, Khalid A. 2012. "Pembelajaran Membaca." Disajikan pada Lokakarya membaca, Menulis dan Apresiasi Sastra Indonesia Tingkat SD/Mi dan SMP/MTs Tahun 2012.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Johnson, Lou Anne. 2008. *Pengajaran yang Kreatif dan Menarik.* Jakarta: Indeks.
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru).* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Martha, I Nengah. 2003. "Model Pengembangan Buku Teks Bahasa Indonesia yang Mememperhatikan Fungsi Makro dan Mikro Bahasa." Disertasi Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak diterbitkan.
- Martha, I Nengah 2007. "Penilaian Autentik dalam proses belajar-mengajar pada Pendidikan Dasar dan Menengah". Orasi Pengenalan Guru Besar Tetap dalam Bidang Bahasa dan Sastra Indonesia. Pada Universitas Pendidikan Ganesha. Hari Jumat, 28 Desember 2007. Tidak diterbitkan.
- Muslish, Masnur. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Panen, P & Purwanto. 2005. *Penulisan Bahan Ajar.* Jakarta : Pusat antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Pramana, Eka. 2010. *Buku Ajar Bahasa Indonesia kelas VII semester I (Ringkasan Materi Esensial dan Kegiatan Belajar Siswa).* Solo : CV Atha Media Abadi.
- Pramana, P & Purwanto. 2005. *Penulisan Bahan Ajar.* Jakarta : Pusat antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sadikin, Asep Ganda, dkk. 2011. *Bahasa Indonesia 1.* Bandung: Grafindo.
- Subyantoro, dkk. 2004. *Penilaian Berbasis Kelas.* Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Sumiati dan Asra. 2008. *Metode Pembelajaran.* Bandung: CV Wacana Prima.
- Sutjipto, N & Swacita I B., 2006, *Membuat Bahan Ajar,* Denpasar : LP3 UNUD.
- Tampubolon, DP. 1987. *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien.* Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1979. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Dasar-Dasar Psikosastra.* Angkasa: Bandung.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra.* Bandung: PT Karya Nusantara.
- Yattini. 2008. *Bahasa Indonesia Untuk SMP Kelas VII.* Bandung. Regina
- Zainul, Asmawi. 2001. *Alternative Assessment.* Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.

